BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat SMP, dan SMA yang memuat materi mengenai kesenian (rupa, tari, musik, dan drama). Seni budaya juga mengajarkan kekayaan intelektual berupa kearifan lokal, tradisi budaya, dan falsafah kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang ada di Indonesia. Pendidikan seni merupakan bagian dari peradaban yang telah ada sebelum manusia mengenal peradaban modern, yang tujuannya selalu mengalami perubahan. Punzalan (2018: 121) mengatakan: “*Arts education allows schools to provide the students with knowledge of ethics, see social realities and understand their rights and responsibilities*”, pendidikan seni berupaya untuk membuat sekolah membekali siswa dengan pengetahuan tentang etika, realita sosial dan pengertian tentang hak-hak dan tanggung jawab. Jolley dalam Punzalan (2018: 122) mengatakan:

The Importance of Arts Education recapped that arts education promotes some benefits in a variety of ways. Some of the advantages of arts education are: developing the students’s imagination and creativity; allowing them to understand and express their observe the world around them; supporting them in the decicions-making and in solving problems; and in developing values such as concentration and persistence.

Hal yang penting dalam pendidikan seni mencakup pada pendidikan seni membawa beberapa keuntugun dari berbagai hal. Manfaat pendidikan seni antara lain: meningkatkan imajinasi dan kreativitas siswa; membuat siswa

memahami dan mengekspresikan cara pandang lingkungan sekitar; mendorong siswa untuk menciptakan keputusan dan memecahkan masalah.

Pendidikan seni memiliki tujuan untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman estetika (apresiasi), kemampuan berkreasi (kreativitas), dan menciptakan peluang untuk siswa berekspresi. Pendidikan seni ketika diposisikan dalam dunia pendidikan bukan upaya untuk mengantarkan peserta didik yang terkait dengan kompetensi keseniman atau menciptakan subjek didik sebagai seniman, tetapi dengan kompetensi pendewasaan potensi subjek didik, sosial dan budayanya. Pitts (2015: 9) mengungkapkan:

Music education needs to be about leaving opportunities open, not closing them down; offering routes and role models for lifelong engagement, and articulating these possibilities for young people as part of developing and sustaining their musical identities

Pendidikan seni perlu untuk bersifat lebih terbuka, menawarkan jalur ataupun model pembelajaran yang berguna untuk kehidupan berkelanjutan, dan memperjelas kemungkinan-kemungkinan untuk generasi muda hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan mereka dan membentuk identitas bermusik mereka.

Pendidikan seni yang ideal memiliki tujuan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tersebut mencapai hasil yang optimal. Tujuan pembelajaran dibutuhkan agar pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan instruksi yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Pencapaian pembelajaran yang optimal dapat dibuktikan melalui indikator-indikator pembelajaran. Budiastuti (2021: 40) mengatakan bahwa : “Tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab

guru yang harus dipilih dan ditentukan dengan hati-hati untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna”.

Berdasarkan pengamatan penulis, sejauh ini belum ada evaluasi hasil belajar pembelajaran seni musik dengan menggunakan media barang bekas. Evaluasi hasil belajar diperlukan untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan pembelajaran telah mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni & Widiastuti (2022: 1) yang mengatakan bahwa:

“The teacher must have a recap of the assessment to find out the results of student learning during school. The success of students in learning requires an evaluation process, to get the results of the level of student progress, student development, as well as success for each student”.

Kutipan diatas menyatakan bahwa guru harus memiliki data penilaian pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran selama di sekolah. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran memerlukan proses evaluasi untuk mendapatkan hasil dari tingkatan perkembangan siswa, kemajuan siswa, serta keberhasilan dalam setiap siswa.

Evaluasi juga diperlukan untuk memperbaiki kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media barang bekas. Hal yang dapat disimpulkan sebagai kendala dalam pembelajaran seni musik di SMA Negeri 18 Medan terlihat bahwa siswa kurang menunjukkan potensi kesenian, khususnya seni musik.

Berdasarkan observasi awal, kegiatan siswa hanya mempelajari pembelajaran seni secara teoritis saja, dan tidak menguatkan aspek-aspek praktikal yang mampu menguatkan sisi empiris pada siswa dalam pembelajaran seni. Pembelajaran seni juga terkendala pada berbagai fasilitas yang

mendukung, sehingga pembelajaran seni pada SMA Negeri 18 Medan cenderung hanya bersifat memenuhi formalitas dan tidak berorientasi pada capaian indikator pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran musik yang dilakukan tanpa alat musik sangat membosankan bagi siswa sehingga memberikan efek menjemukan dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal penulis dan wawancara awal penulis dengan guru seni yang berada di SMA Negeri 18 Medan, yaitu Jamot Hutapea, S.Pd, penulis mendapatkan tujuan pembelajaran sesuai rancangan pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) Memainkan beberapa pola ritmik dalam permainan musik; (2) Menirukan permainan suatu pola ritmik dengan memainkan instrumen perkusi sederhana. Penulis mendapatkan data berdasarkan hasil wawancara bahwa, pelaksanaan tujuan pembelajaran masih jauh untuk memenuhi Kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Penyebab hal ini terjadi adalah belum adanya alat musik tradisional di SMA Negeri 18 medan dan kondisi ekonomi orangtua siswa sangat terbatas, sementara tujuan pembelajaran tentang: (1) Mengidentifikasi pengertian musik dan musik tradisional pada masyarakat; (2) Mengidentifikasi simbol-simbol musikal, non musikal dan nilai estetis yang tampak dalam musik tradisional, dan; (3) Membedakan jenis musik tradisional yang ada di masyarakat sudah memenuhi KKM tersebut. Kendala yang diperoleh guru dalam mengajarkan musik adalah ketidaksesuaian capaian pembelajaran yang direncanakan dalam RPP dengan kondisi kelas yang dialami, akibat situasi pembelajaran musik yang tidak terantisipasi dengan tepat, seperti terkendala pada media alat musik. Menurut Wardani dalam

Zendrato (2016: 60): “Tujuan instruksional yang dirancang tidak tercapai akibat ketidakmampuan guru memahami masalah yang muncul dipengaruhi oleh terbatasnya wawasan tentang kependidikan, tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, respon siswa, dan situasi yang tidak terantisipasi”.

Materi pembelajaran dalam RPP tersebut adalah lagu ampar-ampar pisang secara bernyanyi unisono. Upaya guru dalam menuntaskan tujuan pembelajaran yang belum terpenuhi tersebut adalah memanfaatkan barang bekas sebagai alat bantu seperti galon air, kaleng cat, botol kaca dan plastik. Berbagai alat bantu tersebut sengaja bervariasi agar dapat memainkan pola ritmik dalam permainan musik. Hal ini bertujuan agar mendapatkan media dengan biaya yang terjangkau, relatif mudah untuk didapat, dan juga meningkatkan kreativitas, dengan alat-alat yang sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siarni (2015: 94) yang menyatakan bahwa: “Pemanfaatan barang bekas bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga buatannya sendiri untuk menjelaskan materi pembelajarannya”. Penulis juga menggunakan barang bekas sebagai instrumen musik nonkonvensional yang dapat menjadi alternatif bagi pembelajaran pola ritmik. Menurut Ramadhan (2018: 3) mengatakan bahwa “Instrumen yang digunakan peneliti adalah instrumen non konvensional. Instrumen musik perkusi non konvensional disini adalah instrumen atau alat musik yang dipukul sehingga menghasilkan bunyi, yang berbahan dasar dari barang-barang bekas yang masih dapat digunakan. Contohnya, kaleng, galon, kayu, papan, tempayan, atap seng dan botol plastik dan lain-lain.

Semua itu di eksplorasi menjadi media musik yang sangat menarik. Alasan mengapa peneliti menggunakan instrumen musik perkusi non konvensional, karena dinilai lebih sederhana dan mudah dimainkan oleh semua siswa dari pada menggunakan instrumen yang sudah berbentuk seperti drum, Djembe, cajon dan conga yang sedikit susah untuk dimainkan oleh semua siswa”.

Persoalan-persoalan membuat penulis ingin meneliti sekolah dan mengobservasi salah satu sekolah yang ada di Sumatera Utara. Penulis ingin mengamati kegiatan belajar mengajar, dan proses pelaksanaan pembelajaran seni tersebut. Penulis memutuskan untuk meneliti SMA Negeri 18 di Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah tersebut merupakan tempat penulis melakukan praktik mengajar terbimbing, dan penulis telah melakukan beberapa observasi awal. Oleh sebab itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Musik Tradisional Pada Siswa Kelas X-7 Di SMA NEGERI 18 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Menurut Kaelan (2012: 63) penelitian yang baik berangkat dari permasalahan sekitar yang dialami manusia sehari-hari. Identifikasi masalah diperlukan untuk mencari topik penelitian yang kemudian akan memberikan solusi dari penelitian tersebut. Identifikasi masalah dalam penelitian Evaluasi Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Kelas X Di SMA 18 Medan adalah:

1. Evaluasi pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan.

2. Keadaan pembelajaran musik sanat membosankan tanpa adanya di kelas X SMA Negeri 18 Medan.
3. Salah satu tujuan pembelajaran atau kompetensi belum memenuhi standar KKM di kelas X di SMA Negeri 18 Medan.
4. Materi pembelajaran yang selama ini digunakan hanya difokuskan pada bernyanyi unisono di kelas X SMA Negeri 18 Medan.
5. Metode atau teknik pembelajaran yang digunakan hanya difokuskan untuk bernyanyi unisono di kelas X di SMA Negeri 18 Medan
6. Tingkat keberhasilan pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Abdussamad (2021 : 104) merupakan: “Pembatasan masalah yang dalam penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulisan membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Evaluasi pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan.
2. Tingkat keberhasilan pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki korelasi jawaban yang akan dipecahkan melalui penelitian. Menurut Hardani (2020: 91), bahwa masalah yang dipilih harus dirumuskan dengan jelas agar penelitian menjadi terarah sehingga peneliti mampu mengukur keterkaitan antara variabel-variabel penelitian dengan jawaban-jawaban penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Menurut Hardani dkk (2020: 225): “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan”. Berdasarkan teori tersebut, maka tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan pembelajaran musik tradisional dengan menggunakan barang bekas pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat Hardani (2020: 226) menyatakan bahwa setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

2. Manfaat Praktis

Peneliti menyelesaikan suatu tugas akademik sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana, sekaligus peneliti dapat memahami hasil dari evaluasi pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 18 Kota Medan. Bagi masyarakat adalah menambah informasi tentang pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 18 Kota Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY